



Analisis Perubahan Fungsi Ruang Rumah Tinggal Ogan pada Bangunan Doesoen Coffee dengan Pendekatan *Adaptive Reuse*

Andi Kurniawan¹, Tri Seprianto²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro, No. 1, Gedong Meneng, Bandar Lampung, 35145, Indonesia.

^{1,*} andikurniawan00100@gmail.com, ² triseprianto12@eng.unila.ac.id

Received : 11-Mei-2025, Accepted : 13-Juni-2025

Abstrak

Seiring perkembangan zaman, rumah tradisional mengalami perubahan fungsi akibat dinamika sosial, ekonomi, dan budaya. Adaptasi ini mencerminkan kebutuhan penghuni yang terus berkembang dalam aspek hunian, aktivitas sehari-hari, maupun pemanfaatan ruang modern. Salah satu fenomena yang muncul adalah transformasi rumah tradisional menjadi ruang usaha, seperti *Doesoen Coffee*. Perubahan ini merupakan bentuk *adaptive reuse* yang berpotensi mempertahankan nilai arsitektural dan budaya bangunan asli. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur. Hasil menunjukkan alih fungsi ruang dilakukan secara kontekstual dengan tetap mempertahankan elemen arsitektural utama seperti struktur kayu tembesu, rumah panggung, dan ornamen ukiran, sehingga identitas rumah Ogan tetap terasa dalam fungsi barunya sebagai kafe. Meski menghadapi tantangan seperti degradasi struktural dan keterbatasan teknis, *adaptive reuse* pada Doesoen Coffee menciptakan ruang usaha modern yang tetap menjaga kesinambungan nilai budaya dan arsitektural bangunan tradisional. Dengan demikian, *adaptive reuse* menjadi strategi pelestarian dinamis dan kontekstual yang tidak hanya mempertahankan warisan fisik, tetapi juga memperkuat nilai budaya dalam konteks sosial ekonomi masa kini.

Kata Kunci: *Adaptive reuse*; Rumah Ogan; Pelestarian Arsitektur; *Doesoen Coffee*.

Abstract

Along with the development of the times, traditional houses have experienced changes in function due to social, economic, and cultural dynamics. This adaptation reflects the needs of residents who continue to develop in terms of housing, daily activities, and the use of modern space. One of the phenomena that emerged was the transformation of traditional houses into business spaces, such as *Doesoen Coffee*. This change is a form of adaptive reuse that has the potential to maintain the architectural and cultural value of the original building. The study used a qualitative descriptive method with a case study approach through field observations, interviews, and literature studies. The results showed that the conversion of space was carried out contextually while maintaining the main architectural elements such as the tembesu wood structure, stilt houses, and carved ornaments, so that the identity of the Ogan house is still felt in its new function as a cafe. Despite facing challenges such as structural degradation and technical limitations, adaptive reuse at *Doesoen Coffee* creates a modern business space that maintains the continuity of the cultural and architectural values of traditional buildings. Thus, adaptive reuse becomes a dynamic and contextual preservation strategy that not only maintains physical heritage, but also strengthens cultural values in the current socio-economic context.

Keywords: *Adaptive reuse* ; *Ogan House*; *Architectural Conservation*; *Doesoen Coffee*.

1 PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya suatu daerah, mencerminkan nilai sosial, kearifan lokal, dan sejarah masyarakatnya. Seiring dengan perkembangan zaman, rumah adat mengalami perubahan fungsi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Selain sebagai tempat tinggal, banyak rumah adat yang kini dimanfaatkan untuk berbagai keperluan lain, seperti ruang usaha, akomodasi wisata, atau pusat kegiatan budaya dan sosial. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan dinamika ekonomi dan pola kehidupan masyarakat yang semakin berkembang, tetapi juga menjadi bentuk adaptasi terhadap tuntutan zaman. Meskipun mengalami transformasi dalam pemanfaatannya, rumah adat tetap menyimpan nilai historis dan budaya yang penting. Salah satu contoh adaptasi ini adalah Doesoen Coffee, yang menggunakan konsep *adaptive reuse* dalam mengubah rumah tradisional Ogan menjadi ruang usaha yang lebih modern seperti coffee shop.

Adaptive reuse adalah strategi arsitektur yang bertujuan mempertahankan bangunan lama dengan fungsi yang diperbarui agar tetap relevan di era modern. Konsep ini memungkinkan pelestarian elemen budaya dan sejarah dari bangunan asli sambil menyesuaikannya dengan kebutuhan baru. Menurut [1], *adaptive reuse* tidak hanya mempertahankan fisik bangunan, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar tetap dapat diapresiasi oleh masyarakat masa kini. Penelitian oleh [2] menunjukkan bahwa penerapan *adaptive reuse* pada bangunan The Centrum Bandung berhasil mempertahankan nilai arsitekturalnya sambil memenuhi fungsi baru sebagai restoran dan tempat pernikahan. Selain itu, kajian oleh [3] mengenai revitalisasi Taman Festival Bali dengan pendekatan *adaptive reuse* menunjukkan bahwa strategi ini dapat menghidupkan kembali bangunan bersejarah yang mengalami degradasi, sehingga meningkatkan produktivitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat sekitar. Penelitian lain oleh [4] membahas pendekatan *adaptive reuse* pada bangunan modernisme 1960-an, menekankan pentingnya keseimbangan antara preservasi dan komersialisasi dalam menjaga nilai sejarah dan budaya bangunan tersebut.

Meskipun konsep *adaptive reuse* telah banyak diterapkan pada berbagai jenis bangunan bersejarah, penelitian khusus mengenai penerapan *adaptive reuse* pada rumah tradisional Ogan masih terbatas. Kebaruan ilmiah dari kajian ini terletak pada evaluasi dampak *adaptive reuse* terhadap pelestarian nilai arsitektural dan budaya rumah Ogan, khususnya dalam konteks perubahan fungsi menjadi ruang komersial seperti kafe. Studi ini akan memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana *adaptive reuse* dapat diterapkan pada rumah tradisional Ogan tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai budaya dan arsitektural rumah Ogan diupayakan untuk dipertahankan melalui adaptasi yang dilakukan pada Doesoen Coffee dengan penerapan konsep *adaptive reuse*.

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi pada objek penelitian, baik secara alamiah maupun hasil rekayasa manusia [5]. Metode ini berfokus pada kualitas data, bukan kuantitas, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi resmi [6]. Pendekatan studi kasus dipilih untuk menyelidiki serta memahami permasalahan secara menyeluruh melalui pengumpulan dan analisis informasi guna menemukan solusi yang relevan [7].

2.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Doesoen Coffee yang berlokasi di Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Kafe ini dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan Rumah Tradisional panggung yang di alih fungsi kan menjadi sebuah kafe dengan nuansa tradisional di Bandar Lampung. Objek penelitian mencakup seluruh area bawah sampai atas bangunan.

2.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode triangulasi dengan membandingkan data dari beberapa sumber, kemudian mengelompokkan, menyeleksi, dan menyimpulkan. Hasil penelitian yang didapatkan nantinya berupa kriteria dan rekomendasi untuk desain bangunan tradisional atau bersejarah yang menerapkan konsep *adaptive reuse* untuk fungsi komersial.

2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi:

- 1) Pedoman wawancara semi-terstruktur kepada pemilik Doesoen Coffee
- 2) Lembar observasi untuk mencatat kondisi fisik bangunan secara langsung di lapangan
- 3) Kamera untuk dokumentasi visual
- 4) Tabel aspek dan indikator berikut digunakan sebagai acuan dalam mengklasifikasikan data berdasarkan variabel-variabel yang diamati:

Tabel 1. Aspek dan Indikator

Aspek	Indikator	Referensi
Per ubahan Fungsi	a. Fungsi rumah sebelum dan sesudah adaptasi b. Aktivitas baru yang muncul	[8,9]
Pelestarian Arsitektural	a. Elemen asli yang dipertahankan (material penutup dan struktur rangka atap, tiang, ornamen) b. Kesesuaian struktur lama dengan kebutuhan baru	[10]
Perubahan Fisik	a. Penambahan / pengurangan ruang b. Perubahan bahan dan tampilan	[11]
Tata Letak Baru	a. Perubahan zonasi ruang b. Sirkulasi baru yang terbentuk	[12]
Tantangan Adaptasi	a. Struktur, material, resistensi budaya	[13]

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perubahan Fungsi Ruang

Rumah Ulu terdiri atas beberapa ruang, yaitu garang muka, kakudan, haluan, ambin, pawon, dan garang buri. Garang atau teras rumah bersifat semi publik dan berfungsi sebagai ruang penerima tamu yang bersifat informal. Selain itu, garang muka juga sering dimanfaatkan pemilik rumah untuk beristirahat sambil mengamati aktivitas masyarakat dari atas rumah atau berinteraksi dengan tetangga yang melintas. Ukurannya memiliki panjang sekitar 4 meter atau setengah dari panjang fasad rumah, lebar sekitar 3 meter, dan

ketinggian antara 2,5 hingga 3 meter dari permukaan tanah. Ruang kakudan dan haluan berada di area utama rumah, dipisahkan secara imajiner oleh dua buah tiang. Meskipun tidak terdapat perbedaan ketinggian lantai atau penyekat fisik antara keduanya, masing-masing memiliki fungsi berbeda. Haluan digunakan sebagai area perempuan, sedangkan kakudan merupakan area untuk laki-laki [14].



Gambar 1. Foto Rumah Sebelum dan Sesudah dijadikan sebagai cafe

Fungsi ini tampak jelas ketika berlangsung upacara adat seperti pernikahan, di mana haluan menjadi tempat berkumpul para perempuan. Pada hari-hari biasa, kakudan difungsikan sebagai ruang dengan meja dan kursi, serta sebagai jalur sirkulasi antara garang dan pawon. Pawon berada di bagian belakang rumah dan digunakan sebagai dapur tempat menyiapkan makanan keluarga. Sedangkan garang buri terletak paling belakang dan berfungsi sebagai area mencuci peralatan masak serta pintu masuk samping menuju rumah.

Tabel 2. Observasi ruangan

Nama Ruangan	Dokumentasi Observasi	Analisis Hasil Observasi
Garang atau teras rumah		Ruang yang awalnya berfungsi sebagai ruang transisi antara luar dan dalam rumah serta sebagai ruang tamu adat, kini digunakan sebagai area tempat duduk pengunjung untuk menikmati suasana dalam dan juga keluar.

**Kakudan,
Haluan**



Ruang yang sebelumnya bersifat privat dan menjadi tempat berkumpulnya keluarga, telah berubah fungsi menjadi ruang utama bagi pengunjung untuk duduk dan pada bagian ruang tengah samping sebelah kiri sebagai mushola.

Ambin



Pawon



Ruang belakang yang dahulu menjadi dapur dan gudang tradisional kini telah dikembangkan menjadi gudang modern dan ruang servis.

Garang Buri



Area teras belakang sekarang dialih fungsikan sebagai bagian tempat duduk pengunjung semi outdoor

Salah satu aspek penting dalam rumah tradisional Ogan yang juga mengalami adaptasi adalah bagian bawah rumah panggung, yang dalam struktur aslinya digunakan untuk menyimpan peralatan pertanian, kayu bakar, atau bahkan memelihara ternak seperti ayam.



Gambar 2. Ruang Bawah Rumah

Berdasarkan observasi lapangan, bagian kolong Rumah Tradisional Ulu Ogan yang kini menjadi Doesoen Coffee telah diadaptasi menjadi area pelayanan utama seperti bar, kasir, parkir motor, dan area cuci perlengkapan, namun tetap mempertahankan prinsip rumah panggung. Meskipun terjadi perombakan struktural seperti penggantian tiang kayu dengan kolom beton berlapis batu untuk mempertahankan nuansa tradisional, proses adaptasi ini juga menciptakan pola aktivitas baru yang menggantikan fungsi domestik dengan fungsi komersial. Ruang yang dulunya hierarkis kini terbuka dan inklusif, mencerminkan perubahan nilai dan cara berinteraksi di dalamnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun pemilik awalnya kurang memahami struktur tradisional, ia terbuka terhadap perubahan dan mempertimbangkan aspek aksesibilitas, pencahayaan, dan sirkulasi pengunjung secara matang. Menariknya, atmosfer bangunan lama justru menjadi daya tarik utama bagi pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa *adaptive reuse* tidak hanya menyangkut fisik bangunan, tetapi juga mengandung proses sosial dan pemaknaan baru yang memperkuat nilai budaya, sejalan dengan gagasan bahwa pelestarian warisan dapat dilakukan melalui fungsi baru yang relevan dan berkelanjutan.

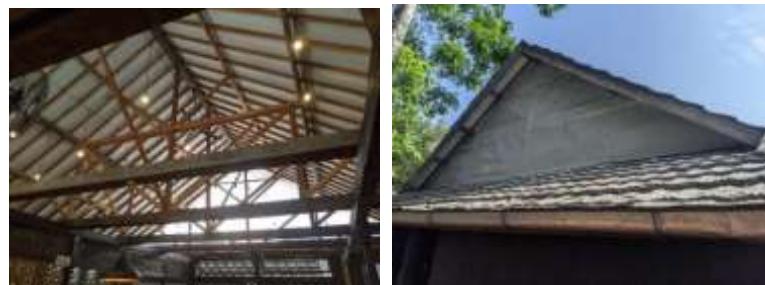
3.2 Pelestraiian Elemen Arsitektural

Pelestarian elemen arsitektural merupakan aspek penting dalam penerapan *adaptive reuse*, karena nilai historis dan budaya bangunan sangat bergantung pada keberadaan elemen asli yang dapat dikenali. Berdasarkan hasil pengamatan observasi, Doesoen Coffee mempertahankan sebagian besar elemen struktural dan estetis rumah tradisional Ogan. Elemen-elemen seperti tiang utama dari kayu tembesu, dinding papan horizontal, serta ornamen ukiran khas pada pintu masuk utama dan balok atap tetap dipertahankan dalam kondisi aslinya.



Gambar 3. Ornamen Ukir

Elemen yang berubah berupa rangka dan penutup atap limasan, jendela pada bagian depan dan samping kiri, tiang kolom penyangga rumah. Menurut pemilik kafe nya juga, sebelum nya Doesoen Coffee ini adalah 2 rumah yang dijadikan satu untuk memperbaiki bagian-bagian struktur nya yang sudah lapuk. Upaya pelestarian dilakukan melalui pembersihan, pemolesan ulang, dan perawatan berkala tanpa melakukan perombakan struktural.



Gambar 4. Rangka dan Penutup Atap

Bagian atap terjadi perubahan pada penutup atap yang sudah diganti dengan material spandek. Pada bagian struktur atap juga mengalami perubahan material kayu dan juga sambungan atap nya.



Gambar 5. Bagian Jendela Depan dan Samping Kiri yang sudah diganti

Pada bagian jendela depan dan samping sebelah kiri mengalami perubahan yang cukup signifikan menjadi jendela kaca dengan satu arah bukaan pada bagian depan dan dua bukaan pada bagian jendela samping.



Gambar 6. Tiang Beton

Perubahan tiang penyangga dari kayu bulat utuh menjadi beton berlapis batu pada Doesoen Coffee dilakukan untuk menjaga visual khas rumah tradisional Ogan, yang menjadi

daya tarik utama sekaligus bagian dari strategi branding sebagai “coffee shop tradisional.” Pemilik kafe menyadari pentingnya mempertahankan identitas visual ini guna menarik pasar di Bandar Lampung, yang terbukti efektif melalui antusiasme pengunjung. Elemen asli seperti struktur kayu dan ukiran dipertahankan, menciptakan narasi visual yang menegaskan nilai budaya lokal di tengah komersialisasi. Secara arsitektural, pelestarian ini tidak hanya bersifat estetis tetapi juga fungsional, dengan perubahan material terbatas pada elemen teknis seperti tiang bawah dan lantai dapur, tanpa menghilangkan dominasi kayu sebagai material utama. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *adaptive reuse* menurut [15], yakni memadukan pelestarian nilai arsitektural dengan kebutuhan ruang modern secara harmonis. Keberhasilan Doesoen Coffee menunjukkan bahwa pelestarian dapat dilakukan melalui fungsi baru yang sensitif terhadap nilai lama, menjadikannya contoh nyata pendekatan pelestarian yang dinamis dan kontekstual.

3.3 Transformasi Fisik dan Tata Raung

Transformasi fisik pada Doesoen Coffee sebagai bagian dari praktik *adaptive reuse* dilakukan secara hati-hati untuk mengakomodasi kebutuhan baru tanpa menghilangkan nilai autentik rumah tradisional Ogan. Perubahan besar mencakup pembukaan dinding antara ruang tengah dan belakang guna menciptakan ruang duduk yang lebih luas serta menambah konektivitas, dan penambahan jendela kaca untuk meningkatkan pencahayaan alami serta hubungan visual dengan lingkungan luar. Dari segi material, lantai kayu asli tetap dipertahankan di area pelayanan utama, sementara lantai dapur diganti dengan keramik antiselip demi keamanan dan sanitasi. Penambahan sistem pencahayaan buatan, pendingin ruangan, dan furnitur berdesain ringan menjadi bagian dari penyesuaian teknis yang tetap menjaga harmoni dengan konteks arsitektural rumah.

Perubahan tata ruang juga menggeser pola sirkulasi dari sistem linier hierarkis menjadi terbuka dan fleksibel, di mana ruang anjar lawang kini menjadi titik masuk utama yang mengalir ke ruang-ruang lainnya secara bebas, meningkatkan efisiensi gerak dan interaksi sosial antar pengunjung. Ruang luar seperti serambi pun dimanfaatkan sebagai area duduk tambahan, menciptakan pengalaman spasial yang dinamis. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *adaptive reuse* menurut Artha dan [15], yang menekankan fleksibilitas fungsi tanpa menghapus karakter asli. Dengan demikian, transformasi fisik pada Doesoen Coffee menjadi contoh kompromi antara pelestarian, kenyamanan pengguna, dan keberlanjutan fungsi ruang dalam konteks modern.

3.4 Identitas Budaya dan Pengalaman ruang

Identitas budaya sebagai aspek intangible berhasil dipertahankan dalam alih fungsi Rumah Ogan menjadi Doesoen Coffee, terlihat dari elemen visual seperti tiang kayu tinggi, dinding papan horizontal, dan ornamen ukiran khas yang masih dominan, serta pengalaman sensorik seperti aroma kayu tua dan suara lantai berderak yang membangkitkan memori kolektif. Pengalaman ruang ini menciptakan hubungan emosional antara pengunjung dan konteks lokal, menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya hadir dalam bentuk fisik, tetapi juga melalui makna dan pengalaman yang melekat pada ruang. Doesoen Coffee membuktikan bahwa perubahan fungsi tidak menghapus makna simbolik, melainkan

mentransformasikannya ke bentuk baru yang tetap relevan secara sosial dan kultural. Temuan ini sejalan dengan pandangan Relph dan Castells bahwa identitas tempat dibentuk melalui simbol, makna, dan interaksi sosial, sehingga *adaptive reuse* dapat menjadi sarana pelestarian identitas budaya secara holistik.

3.5 Tantangan dan Kendala Dalam Proses Adaptasi

Pelaksanaan *adaptive reuse* pada Doesoen Coffee menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kondisi fisik rumah tradisional Ogan yang telah berusia lebih dari 70 tahun dan mengalami degradasi alami, sehingga memerlukan penguatan struktur dengan tetap mempertahankan material serta metode tradisional. Selain itu, penyesuaian terhadap standar teknis modern seperti instalasi listrik, sanitasi, dan ventilasi mekanik menjadi kendala tersendiri, karena harus dilakukan secara tersembunyi agar tidak merusak estetika ruang, memerlukan kolaborasi antara tukang lokal dan desainer modern, serta menuntut biaya tambahan cukup besar. Tantangan lainnya adalah minimnya dukungan regulasi dan insentif dari pemerintah daerah karena bangunan belum terdaftar sebagai cagar budaya, sehingga seluruh biaya restorasi ditanggung oleh pemilik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan *adaptive reuse* sangat bergantung pada inisiatif pribadi, dan menekankan pentingnya kebijakan yang lebih progresif untuk mendukung pelestarian berbasis komunitas secara berkelanjutan.

4 SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *adaptive reuse* pada Doesoen Coffee, hasil transformasi rumah tradisional Ogan, mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai arsitektural dan adaptasi fungsi komersial modern. Perubahan fungsi ruang dilakukan secara kontekstual tanpa menghilangkan karakter spasial dan simbolik, dengan tetap mempertahankan elemen utama seperti struktur kayu tembesu, ornamen ukiran, dan bentuk rumah panggung. Transformasi ini tidak hanya mempertahankan keutuhan fisik bangunan, tetapi juga memperkuat identitas lokal Ogan melalui visual dan tata ruang khas. Meskipun aspek pengalaman ruang belum dianalisis secara menyeluruh karena keterbatasan data, hasil studi menunjukkan bahwa identitas budaya masih tercermin dalam fungsi barunya. Secara keseluruhan, adaptasi ini memperlihatkan potensi *adaptive reuse* sebagai strategi pelestarian arsitektur tradisional yang dinamis, kontekstual, dan berbasis kesadaran pemilik terhadap nilai-nilai warisan budaya lokal.

Untuk mengoptimalkan *adaptive reuse* rumah tradisional Ogan, diperlukan dukungan kebijakan pemerintah, kolaborasi multidisiplin, dan strategi desain yang mengintegrasikan nilai budaya lokal. Selain itu, kesadaran masyarakat harus diperkuat melalui edukasi dan kampanye budaya, menjadikan bangunan seperti Doesoen Coffee sebagai ruang pelestarian sekaligus apresiasi arsitektur tradisional secara berkelanjutan.

REFERENSI

- [1] Bullen, P. A., & Love, P. E. D. (2011). *Adaptive reuse of heritage buildings*.
- [2] Duhita, D., Permata, A. S., & Wibowo, A. (2020). *The Centrum-Bandung: Adaptive reuse at Heritage Building as Sustainable Architecture*.

- [3] Sumawati, N., & Sari, D. P. (2021). *Revitalisasi Taman Festival Bali dengan Pendekatan Adaptive reuse*.
- [4] Trihanondo, A. (2024). *Pendekatan Adaptive reuse pada Bangunan Modernisme 1960-an: Keseimbangan antara Preservasi dan Komersialisasi*.
- [5] Rahmadani, I. I., Sapardir, W. H. K., & Amrina, U. (2021). *Karakter Arsitektur Rumah Ulu di Tepian Sungai Komering*. *Rumâh: Journal of Architecture*, 11(1), 24-25.
- [6] Susanti, A., Efendi, M. Y., Wulandari, I. G. A. J. J., & Putri, P. S. (2020). *Pemahaman Adaptive reuse dalam Arsitektur dan Desain Interior sebagai Upaya Menjaga Keberlanjutan Lingkungan: Analisis Tinjauan Literatur*. SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi), 3, 499–505.
- [7] Yuliana, R. (2021). *Upaya Pelestarian Rumah Ulu di Kabupaten Ogan Komering Ulu*. PESAGI: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 9(1), 54–63.
- [8] Fanaya, F. S., Septanti, D., & Novianto, D. (2025). *Kajian Transformasi Ruang Bersejarah Melalui Konsep Adaptive reuse di De Tjolomadoe Surakarta*. NALARs, 24(1).
- [9] Suwandi, I. (2024). *Rumah Ulu OKU, Warisan Budaya Bernilai Filosofis dan Religius dari Sumatera Selatan*. *Sumatera Ekspres*.
- [10] Maharlika, F., & Rifai, A. (2023). *Adaptive reuse pada Bangunan Restoran Roemah Nenek*. Narada: Jurnal Desain dan Seni.
- [11] Susanto, W. P., Medina, R. D., & Adwitya, A. M. (2020). *Penerapan Metoda Adaptive reuse pada Alih Fungsi Bangunan Gudang Pabrik Badjoe Menjadi Kafetaria*. Jurnal Arsitektur Terracotta.
- [12] Artha, K. G., & Purwantiasning, A. W. (2022). *Kajian Konsep Adaptive reuse pada Bangunan Museum Bersejarah di Museum Bahari, Jakarta*. *Journal of Architectural Design and Development*, 3(1).
- [13] Wardani, S. P., Hardiana, A., & Ikhsan, F. A. (2020). *Revitalisasi Bangunan Tradisional Rumah Tinggal sebagai Homestay dengan Pendekatan Adaptive reuse di Jagalan, Kotagede, Yogyakarta*. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 14(1).
- [14] Saganta, J., Imron, A., & Arif, S. (2014). *Rumah Ulu pada Masyarakat Adat Komering di Ogan Komering Ulu Timur*. PESAGI (Jurnal Pendidikan)
- [15] Muhammad Rizky Saputra & Ari Widiyati Purwantiasning. (2020). *Kajian Adaptive reuse Pada Bangunan Di Kota Tua Jakarta*.